

Konsep Tuhan “Tak Berawal Tak Berakhir” dalam Teks Serat Sastra Gendhing

by Setia Naka Andrian

Submission date: 09-Apr-2023 01:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2059391697

File name: 1286-Article_Text-4268-1-10-20210210.pdf (171.64K)

Word count: 2489

Character count: 16298

KONSEP TUHAN “TAK BERAWAL TAK BERAKHIR” DALAM *TEKS SERAT SASTRA GENDHING*

Yuli Kurniati Werdiningsih¹, Setia Naka Andrian²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

Email: yulikurniati@upgris.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to describe a concept of divinity in Serat Sastra Gending which is Lord is beginningless and also endless. Serat Sastra Gending (SSG) is a kind of Javaness ancient literature named "suluk". As a "suluk", SSG was formed as recited javanese poetry named "Macapat" which was concerned on knowledge of human life until they got their perfection life by their personal proximity with the Lord. By this way, personal meaning of "SSG" needs special interpretation method. The data were taken by collecting words, phrases, and sentences using library research method. The process of analising and interpreting data of figurative language using "hermeneutic" method. The result of this study was a conclusion about the Lord who is beginningless and endless because He is the Begin and the End.

Keywords: *concept of divinity, beginningless, endless, Serat Sastra Gending, Suluk*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan salah satu konsep Ketuhanan dalam Teks Serat Sastra Gending, yakni Tuhan ‘tak berawal dan tak berakhir’. *Serat Sastra Gending* (SSG) merupakan salah satu sastra Jawa berjenis suluk. Sebagai suluk, teks SSG berbentuk *tembang macapat* dan memuat ajaran tentang perjalanan hidup manusia mencapai kesempurnaan hidup melalui kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pemaknaan SSG memerlukan metode penafsiran khusus. Pengumpulan data yang berupa kata, frasa, dan kalimat menggunakan metode pustaka. Analisis dan interpretasi data yang berbentuk perumpamaan menggunakan metode pembacaan secara hermeneutik. Hasil dari proses analisis ditemukan bahwa Tuhan tak berawal dan berakhir, karena Tuhan adalah awal dan akhir itu sendiri.

Kata kunci: Konsep Ketuhanan, tak berawal, tak berakhir, Serat Sastra Gending, Suluk

PENDAHULUAN

Suluk merupakan salahsatu jenis karya sastra Jawa baru yang inti ajarannya ialah mistik, yakni merupakan upaya manusia mencapai kemanunggalan dengan Tuhan (Simuh, 1995: 62&262). Pencapaian kemanunggalan dengan Tuhan dapat ditempuh dengan berbagai cara. Ajaran *suluk* berisi tiga aspek utama. Aspek-aspek tersebut adalah aspek ketuhanan, aspek manusia, dan aspek hubungan antara Tuhan dan manusia (Purnama, 1993:40). Ketiga aspek tersebut bermuara pada satu tujuan yakni kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup yang dimaksud adalah bersatunya manusia dengan Tuhan atau *manunggaling kawula-Gusti*. Dalam suluk, aspek-aspek tersebut tidak dikemukakan secara langsung. Ajaran dalam *suluk* disampaikan dengan bahasa simbol. Penggunaan konsepsi (*manunggaling kawula Gusti*) dalam *suluk*-pun merupakan sebuah simbol (Darusuprta dkk,1986: 6-5), mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Suluk yang berisi ajaran mengenai pencarian ketenangan. Pencarian ketenangan dilanjutkan dengan upaya pencarian arti kehidupan manusia, asal mulanya, tujuan akhirnya, dan hubungannya dengan Tuhan. Pandangan hidup tersebut bertujuan mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup ini mengarah pada hubungan (bersatunya) manusia dengan Tuhan (Samawi, 1986: 28). Suluk juga dapat disebut sebagai sastra transendental, yakni merupakan karya sastra yang mengekspresikan berbagai persoalan kehidupan yang bermuara pada intensitas berpadunya dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan (Werdiningsih, 2020). Sejalan dengan pendapat Imron (via Werdiningsih, 2020), sastra transendental memiliki kedalaman makna tentang kehidupan hakiki yang menyadarkan manusia akan eksistensinya sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Sang Khalik

Salah satu karya sastra Jawa yang termasuk dalam golongan *suluk* adalah *Serat Sastra Gendhing* (Simuh, 1995: 63). *Serat Sastra Gendhing* (yang selanjutnya disebut teks SSG) ditulis pada masa kerajaan Mataram, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung

Anyakrakusuma (Behrend, 1990: xviii). Teks SSG yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ialah hasil dari suntingan dan terjemahan teks yang dilakukan oleh Werdiningsih (2006). Dasar dari suntingan teks dan terjemahan tersebut merupakan teks SSG yang terdapat di Tepas Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta. Teks ini bernomor kode 2591/PP/7

Sebagai salah satu bentuk suluk, maka SSG diasumsikan memuat aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep manusia, Tuhan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Namun dalam penelitian ini dibatasi pada konsep tentang Tuhan “Tak Berawal Tak Berakhir”. SSG berbentuk *tembang macapat* atau puisi Jawa Baru yang mengungkapkan makna secara tidak langsung. Oleh karena itu, pemaknaan SSG terkait dengan konsep tentang Tuhan Tak Berawal Tak Berakhir yang tidak diungkapkan secara langsung, diperlukan metode khusus. Metode yang sesuai dengan guna mengungkap pesan dalam teks SSG adalah metode pembacaan hermeneutika. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Tuhan Tak Berawal Tak Berakhir dalam teks SSG. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep Tuhan Tak Berawal Tak Berakhir dalam teks SSG.

Berbagai penelitian terdahulu tentang SSG, diantaranya dengan judul *Signifikansi dalam Teks Serat Sastra Gendhing; Kajian Semiotika Riffaterre* (Werdiningsih, 2013). Dalam penelitian ini dihasilkan signifikansi atau pemaknaan dalam teks SSG. Penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti berjudul *Perumpamaan Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Teks Serat Sastra Gendhing Dan Lokajaya, Sebuah Perbandingan* (2013). Dalam penelitian ini dipaparkan tentang perbandingan teks SSG dengan teks Lokajaya yang memuat hubungan Tuhan dan Manusia melalui berbagai perumpamaan. Penelitiannya berikutnya berjudul *Harmonisasi Hubungan Tuhan dan Manusia dalam Teks Serat Sastra Gendhing* (2015). Penelitian ini memuat tentang hubungan antara Tuhan dengan manusia yang harus

harmonisasi guna mencapai kesempurnaan hidup. Tahun 2016 peneliti berjudul *Realitas Sosial dan Interkulturalisasi dalam Serat Sastra Gendhing Kajian Sosiologi Sastra, Alternatif Solusi Terhadap Masalah Sosial Hasil Kontak Budaya*. Dalam penelitian ini ditemukan realitas sosial dan berbagai proses interkulturalisasi dalam teks SSG. Penelitian berikutnya berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Serat Sastra Gendhing, Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Stilistika Berbasis Riset* (2017). Hasil penelitian ini adalah berbagai gaya bahasa dan pemilihan kata yang terdapat dalam teks SSG. Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik simpulan bahwa penelitian dengan objek material SSG pernah dilakukan beberapa kali, akan tetapi belum ada penelitian yang fokus pada konsep Tuhan “tak berawal tak berakhir” dalam teks SSG. Oleh karena itu, penelitian ini ialah penelitian yang pertama dilaksanakan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Sebagai salah satu teks yang berbentuk puisi Jawa, maka teks SSG juga memuat pesan dengan cara tidak langsung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa tingkat kedua yang memiliki tata bahasa khusus. Oleh karena itu, pemaknaannya memerlukan metode khusus. Metode yang dipilih dalam rangka mengetahui ajaran yang terdapat dalam teks SSG adalah metode pembacaan secara hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang telah melibatkan proses interpretasi. Pada pembacaan ini hasil pembacaan akan dimodifikasi dengan pemahaman dari pembaca (bc: peneliti), yang dapat diperoleh dari teks-teks atau unsur-unsur lain di luar teks SSG. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riffaterre (1978: 5&6) berikut, pada pembacaan hermeneutik pembaca membaca teks dan mengingat apa yang baru saja dibacanya. Setelah itu, pembaca memodifikasi pemahamannya berdasarkan apa yang di serapnya. Pembaca harus melakukan review, revisi, dan komparasi kembali.

Teks lain digunakan sebagai referensi kata yang tidak diketahui Riffaterre (1978: 91). Artinya, teks lain dapat digunakan untuk membantu melakukan proses interpretasi terhadap teks SSG. Interpretasi tersebut khususnya berkait dengan kata-kata yang maknanya tidak ditemukan di dalam teks. teks yang digunakan dapat terdiri atas berbagai jenis, bahkan tidak hanya teks sastra saja.

Menurut Werdiningsih (dalam Werdiningsih 2020), teks-teks lain akan menuntun peneliti dalam memaknai setiap bagian teks sesuai konteksnya. Pembacaan ini tidak hanya secara literal, tetapi juga disertai dengan interpretasi pembaca secara kontekstual. Teks-teks lain akan memberi penerangan dalam proses pemaknaan teks. Pembacaan secara hermeneutik tidak dilakukan perbaris, akan tetapi secara bolak-balik atau retroaktif terhadap keseluruhan teks SSG. Oleh karena itu, memungkinkan pembacaan tidak lurus atau dari atas ke bawah, tetapi dilakukan sesuai dengan inti pembacaan. Hal ini dilakukan agar hasil interpretasi terhadap teks SSG yang berkait dengan konsep manusia lebih dalam dan lengkap.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana berkait dengan konsep Tuhan “tak berawal tak berakhir” yang terdapat dalam teks SSG. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah teks SSG yang merupakan hasil suntingan secara filologis dari Werdiningsih (2006).

Metode Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena temuan dalam penelitian ini berupa fenomena yang belum terungkap dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan (Strauss dan Corbin, 2009:5&4). Hal ini didasari pula dari sifat datanya, yakni data kualitatif. dan berbagai wacana berkait dengan

permasalahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berjenis kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses klasifikasi; identifikasi; inventarisasi. Proses klasifikasi dilakukan guna mendapatkan kelompok-kelompok data sesuai dengan masalah penelitian. Data diklasifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa. Dalam proses ini, data yang ditemukan akan lebih terstruktur. Hasil klasifikasi akan diidentifikasi dan diberi nomor sesuai dengan kelas masing-masing data. Upaya identifikasi dilakukan guna mempermudah peneliti dalam menginventarisasi data. Data yang telah diklasifikasi dan identifikasi selanjutnya diinventarisasi guna mengetahui kompleksitas dari keseluruhan data yang akan dianalisis.

Metode Analisis Data

Selanjutnya, data yang berupa konsep manusia dianalisis dengan kajian hermeneutik. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dengan didukung oleh metode kepustakaan yang menitikberatkan pada kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian melalui metode pembacaan hermeneutik. Data yang diperoleh dari pengumpulan data dianalisis sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (via Sugiyono, 2014:246), berikut. Pertama reduksi data, ⁶peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dengan cara merangkum dan selanjutnya memilih hal-hal yang pokok dan dirasa penting sesuai dengan fokus penelitian. Kedua adalah sajian data. Data yang telah direduksi itu ⁴kemudian disusun secara sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data. Ketiga verifikasi data. Hasil interpretasi data kemudian diverifikasi, sesuai dengan permasalahan penelitian, yakni konsep Tuhan “tak berawal tak berakhir” dalam teks SSG. Terakhir, penarikan kesimpulan. Hasil dari semua proses tersebut di tarik kesimpulan yang merujuk pada jawaban permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep ketuhanan dalam teks SSG yang dibahas dalam artikel ini adalah Tuhan tidak berawal dan berakhir. Tuhan diibaratkan dengan Hyang Manikmaya. Hyang Manikmaya adalah nama lain dari Batara Guru. *Awaling Hyang Manikmaya/ gaib...* (PIV.b5:1-2), dalam teks SSG Hyang Manikmaya awalnya atau pada permulaannya disebut sebagai (yang) ghaib, yang merefleksikan Tuhan. Oleh karena itu tidak boleh diceritakan secara tertulis *datan kena winarneng tulis* (PIV.b5:2). *Tan arah gon tanpa dunung* (PIV.b5:3). Sebagai yang *ghaib*, Tuhan tidak berarah, tidak bertempat, dan tujuan. Hal ini dapat dimaknai bahwa Tuhan tidak memiliki arah dan tujuan, karena Tuhan adalah arah dan tujuan itu sendiri. Arah dan tujuan manusia di dunia seharusnya sepanjang hidupnya adalah menuju kepada Tuhan. Sejalan dengan pendapat Marsono (1996:648), bahwa Tuhan tiada arah, bisa berada di mana saja.

Tuhan juga tidak pasti awal dan akhirnya, *tan pesthi akir awal* (PIV.b5:4). Tidak berawal dan tidak berakhir. Tuhan juga tidak memiliki awal, karena tidak ada yang dapat mengetahui awal dari Tuhan. Demikian pula akhirnya, tidak ada satupun ciptaan-Nya yang mengetahuinya. Hal ini karena Tuhan adalah awal dan akhir itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Drewes (Marsono, 1996: 650-651) bahwa Tuhan adalah yang awal dan tidak akan ada yang mendahuluinya, yang menguasai dan menjadikan dunia, yang akhir dan yang kekal.

Semua menjelma dalam rasa (dengan) pandangan tajam bagaikan lautan intan bening terus tanpa tepi, *anrambahi manuksmeng rasa sapandulu/ tajem lir mandaya retnal awening trus tanpa tepi* (P.IV.b5: 5-7). Tuhan menjelma dalam rasa yang setajam pandangan yang bersatu. Dengan rasa yang tajam, maka dapat manusia dapat mengetahui hakikat Tuhan. Karena dalam rasa manusia akan menemukan Tuhan. Rasa atau *sirr* lebih halus dari roh (jiwa), terletak paling dalam pada roh (Zoetmulder, 1991:214-215). Rasa atau *sirr* digunakan untuk melihat Tuhan (Marsono, 1996:657).

Rasa yang bagaikan pandangan tajam diibaratkan sebagai *mandaya retina, awening trus tanpa tepi* (samudra intan yang hening tanpa tepi). Menurut Zoetmulder (1990:188), samudra tanpa tepi adalah kehidupan suksma (air adalah lambang segala bentuk kehidupan yang tunggal, yang lenyap dan meluluh dalam dat Tuhan). Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa melalui rasa yang tajam bagaikan samudra intan tanpa tepi adalah ilmu yang tiada habisnya untuk mengetahui Tuhan yang tidak berawal maupun berakhir.

Tuhan dekat tidak bersentuhan, jauh tidak terhingga (Marsono, 1996:648). Samudra intan tanpa tepi juga menggambarkan bahwa kesejatian Tuhan terlihat terpancar berkilat-kilat, bagaikan intan tetapi sulit untuk diraih karena intan tersebut berada dalam samudra tanpa tepi. Tuhan dapat dilihat kilauannya, tetapi sulit untuk diraihnya. Tidak tersentuh, hanya dapat dirasakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teks SSG memuat tentang berbagai konsep mengenai Tuhan, salah satunya mengenai Tuhan “tak berawal dan tak berakhir”. Tuhan sendiri sebagai awal dan akhir. Tuhan merupakan penyebab segala kehidupan di dunia. Dalam teks SSG Tuhan dikonsepsikan sebagai yang imanen sekaligus transenden. Tuhan sebagai awal dan akhir sekaligus hadir dalam kehidupan dalam berbagai manifestasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta, dkk. 1986. “Symbolisme dalam Sastra *Suluk*”. Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- , 1986. “Ajaran Moral dalam Sastra *Suluk*”. Laporan Penelitian: Bahasa dan Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Marsono. 1996. “Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, analisis Intertekstual dan Semiotik”. Desertasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Belum diterbitkan.

- ⁵ Munawwir, AW. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir”.
- Pigeaud. 1967. *Literature of Java Vol.I*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Purnama, Bambang. 1993. “Sastra Suluk dan Pengakajian Sastra” dalam *Berkala Penelitian Pasca Sarjana* Universitas Gadjah Mada, Jilid 6. Februari 1993. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- ² ----- . 1995. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- ² Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita (suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati)*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- . 1995. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Strauss dan Corbin, 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. 2006. “Serat Sastra Gendhing, Suntingan Teks dan Terjemahan”. Skripsi. Sastra Nusantara. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- . 2013. “Signifikansi *Serat Sastra Gendhing*, Kajian Semiotika Riffaterre”. Tesis. Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- . 2015. “Harmonisasi Hubungan Tuhan dengan Manusia dalam *Serat Sastra Gendhing*, Pembacaan Hermeneutik Terhadap Sastra Jawa Transendental”. Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pendidikan karakter dan Industri Kreatif. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- ³ Zoetmulder, P. J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa, Suatu Studi Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Konsep Tuhan “Tak Berawal Tak Berakhir” dalam Teks Serat Sastra Gendhing

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	9%
2	Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia Student Paper	2%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
4	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Trunojoyo Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On